BAHASA *Indonesia*

KONSEP DASAR DAN PENERAPAN

Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi

- Hakikat Bahasa Indonesia
- Ragam Bahasa
- Penerapan dalam Kalimat, Paragraf, dan Wacana
- Karya Tulis Ilmiah
- Ringkasan
- Konvensi Naskah
- Korespondensi

Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum. | Dr. Fairul Zabadi, M.Pd. | Fauzi Rahman, M.Pd.

Bahasa Indonesia

Konsep Dasar dan Penerapan

BAHASA INDONESIA
Konsep Dasar dan Penerapan
Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum., Dr. Fairul Zabadi, M.Pd.,
dan Fauzi Rahman, M.Pd.

E

GWI 57.16.5.0069

Editor: Trian Lesmana
Penata isi: dienscreative
Desainer sampul: Depp

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta 2016

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Bahasa Indonesia
Konsep Dasar dan Penerapan

Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.,
Dr. Fairul Zabadi, M.Pd.,
Fauzi Rahman, M.Pd.

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi negeri maupun swasta masuk dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Universitas (MKDU). Atas dasar tersebut, buku *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan* ini ditulis sebagai pegangan atau pedoman perkuliahan bagi mahasiswa. Dalam perkuliahan, terdapat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang berisi tentang susunan materi perkuliahan yang akan diberikan setiap pertemuan dalam satu semester. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki buku pegangan yang berkaitan dengan SAP mata kuliah Bahasa Indonesia tersebut guna memperlancar proses perkuliahan dan pemahaman materi.

Buku ini memuat tentang konsep dasar bahasa Indonesia mulai dari penjelasan tentang hakikat bahasa itu sendiri, sejarah bahasa Indonesia, ragam bahasa, dan penerapan bahasa Indonesia. Dalam penerapan bahasa Indonesia, buku ini menjelaskan mulai dari panduan umum ejaan terbaru yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai pengganti Ejaan yang Disempurnakan (EYD), kalimat, paragraf, hingga wacana, serta materi tentang karya tulis ilmiah. Dengan pengetahuan dan penerapan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, diharapkan mahasiswa mempunyai kemampuan untuk berbahasa Indonesia baik dan benar sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Setelah membaca dan memahami isi buku ini, diharapkan mahasiswa menjadi lebih kritis dan analitis, serta tidak lagi mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan-gagasan sesuai disiplin ilmunya ke dalam bentuk tertulis seperti makalah, skripsi, atau pun karya tulis lainnya. Semoga buku ini dapat meningkatkan

kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia ke dalam disiplin ilmu yang ditekuni.

Demikian buku ini disusun dengan sebaik-baiknya, segala kritik dan saran yang membangun akan diterima guna perbaikan pada waktu berikutnya sehingga buku ini dapat lebih disempurnakan.

Jakarta, Agustus 2016
Penulis

BAB I
HAKIKAT BAHASA

A. Apa itu Bahasa?

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010:1).

Keraf (1994:1) menerangkan bahwa mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian tentang bahasa di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32), mengemukakan definisi tentang bahasa yaitu bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Sementara itu Brown (2000: 5) mengidentifikasikan bahwa dari berbagai definisi bahasa yang ada, termuat dalam ringkasan definisi berikut ini.

(1) language is systematic, (2) language is a set of arbitrary symbols, (3) those symbols are primarily vocal, but my also be visual, (4) the symbols have conventionalized meanings to which they refer, (5) language is used for communication, (6) language operates in a speech community or culture, (7) language is essentially human, although possibly not limited to humans, and (8) language is acquired by all people in much the same way; language and language learning both have universal characteristics.

Brown dalam pendapatnya di atas menjelaskan bahwa (1) bahasa itu sistematis, (2) bahasa adalah satuan yang arbitrer, (3) bahasa tidak hanya tentang bunyi, namun juga dapat divisualisasikan (4) Bahasa sebagai simbol yang secara konvensional memiliki arti, (5) bahasa digunakan untuk berkomunikasi, (6) bahasa sebagai alat berbicara dalam suatu masyarakat dan budaya, (7) bahasa pada dasarnya adalah untuk manusia, (8) bahasa dapat diterima oleh seluruh masyarakat dengan cara yang sama, bahasa dan pembelajaran bahasa keduanya memiliki karakteristik yang universal.

Selanjutnya, Martinet (1987:32) menerangkan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa, yang kodrat maupun kesalingterkaitannya berbeda juga di dalam setiap bahasa. Mungkin ada orang yang berkeberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka itu menunjukkan bahwa dua orang atau pihak dapat mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya, sejak lama

telah dipergunakan untuk mengadakan komunikasi antara anggota masyarakat. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi sebagai disebut tadi mengandung banak segi yang lemah. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Dewasa ini sangat sulit bagi kita untuk membayangkan asal dan perkembangan kebudayaan umat manusia yang begitu kompleks tanpa bahasa.

Walaupun asap api, bunyi gendang dan sebagainya dalam keadaan yang sangat terbatas dapat digunakan untuk berkomunikasi, tetapi semuanya bukanlah bahasa. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Selanjutnya, bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang (Keraf,1994:1-2).

B. Sifat Bahasa

Chaer (2003:33-56) menjelaskan bahwa jika dibutiri, akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antara lain.

1) Bahasa Sebagai Sistem

   Bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk satu kesatuan. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis artinya, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem.

2) Bahasa Sebagai Lambang

   Kata Lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita

sang merah putih sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Atau gambar bintang dalam burung garuda pancasila yang merupakan lambang asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Lambang dengan pelbagai seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia.

3) Bahasa Adalah Bunyi

Menurut Kridalaksana (1983:27) bunyi adalah kesan pada pusat suara sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud bunyi menurut Chaer (2003:42) pada bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

4) Bahasa Itu Bermakna

Bahasa sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, ide, atau suatu pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semua satuan itu memiliki makna. Makna yang berkenaan dengan morfem makna disebut makna leksikal; yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal; dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik atau makna konteks.

5) Bahasa Itu Arbitrer

Yang dimaksud dengan arbitrer dalam bahasa itu adalah

tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Umpamanya, antara "kuda" dengan yang dilambangkannya, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi "kuda" (Chaer, 2003:45).

6) Bahasa Itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Dalam hal ini berarti terjadi kesepakatan di dalam masyarakat tentang penggunaan bahasa.

7) Bahasa Itu Produktif

Bahasa dikatakan produktif maksudnya dijelaskan oleh Chaer (2003:49-50) bahwa, meskipun bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Keproduktifan bahasa dapat dilihat pada jumlah kalimat yang dibuat. Dengan kosakata yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya berjumlah lebih kurang 60.000 buah, kita dapat membuat kalimat Bahasa Indonesia yang mungkin puluhan juta banyaknya.

8) Bahasa Itu Unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain. Lalu, jika bahasa dikatakan unik, maka artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas tersediri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya (Chaer, 2003:51).

9) Bahasa Itu Universal

Maksud dari universal adalah ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri bahasa yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum. Karena bahasa itu berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari bunyi vokal dan konsonan.

10) Bahasa Itu Dinamis

Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis (Chaer, 2003:53).

11) Bahasa Itu Bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak; ada yang tinggal di kota ada yang di desa; dan sebagainya. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar (Chaer, 2003:55).

C. Fungsi Bahasa

Martinet (1987:22) menerangkan bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Namun perlu diingat pula bahwa bahasa mempunyai fungsi lain di samping menjamin saling

pengertian. Bahasa dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, sehingga kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Namun, masalah itu harus diajukan kepada psikolog dan bukan kepada ahli linguistik. Disamping itu, manusia sering kali menggunakan bahasanya untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakannya tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul. Hal itu mungkin pula dipertegas melalui pandangan matanya atau mata orang lain tanpa memerlukan komunikasi yang sebenarnya. Pada akhirnya, memang komunikasi artinya saling pengertian, yang harus diingat sebagai fungsi pusat dari instrumen yang disebut bahasa itu.

Fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Djojosuroto, 2006: 42-44), ada tujuh macam:

1) *The instrumental function* (fungsi instrumental) melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2) *The regulatory function* (fungsi regulasi), bertindak mengawasi serta mengendalikan berbagai peristiwa.
3) *The representational function* (fungsi pemberian), penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, atau dengan kata lain menggambarkan, memberikan realitas yang sebenarnya.
4) *The interactional function* (fungsi interaksi), bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi interaksional sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat, adat istiadat, dan budaya setempat, tata karma pergaulan, dan sebagainya.
5) *The personal function* (fungsi personal), memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam.

6) *The heuristic function* (fungsi heuristik), melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban.
7) *The imagination function* (fungsi imajinatif), melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, menulis novel, membacakan lelucon.

Selanjutnya, Keraf (1994:3) menerangkan bahwa bila kita meninjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

1) Untuk menyatakan ekspresi diri
2) Sebagai alat komunikasi
3) Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial
4) Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial

(1) Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan cara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. (2) Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. (3) Melalui bahasa, seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Untuk itu ia memerlukan bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut.

(4) Yang dimaksud kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang-orang lain. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat disatukan dengan mempergunakan bahasa. Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa itu mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat (Keraf, 1994:3-6).

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

A. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diresmikan setelah Proklamasi Kemerdekaan bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

Dari segi linguistik, Bahasa Indonesia adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan di Nusantara sejak abad awal penanggalan modern.

Bahasa melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara, serta makin berkembang dan bertambah kokoh keberadaannya karena bahasa Melayu mudah di terima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa dan antarkerajaan. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia, oleh karena itu para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi

bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia.

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami perubahan akibat penggunaanya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertujuan untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama "bahasa Melayu" tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya atau bagian Sumatera. Hingga saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah, bahasa asing, maupun kata-kata yang tercipta dari lingkungan sekitar.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan warga Indonesia. Sebagian besar menggunakan salah satu dari 748 bahasa daerah yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya.

B. Sejarah Awal Perkembangan Bahasa Indonesia

Kridalaksana (2010:1) menjelaskan bahwa kelahiran bahasa Indonesia tidak terpisahkan dari kebangkitan nasional. Para perintis kemerdekaan tidak hanya memikirkan bagaimana merebut kekuasaan dari penjajah, melainkan juga bagaimana mengisi kemerdekaan dan menjadikan bangsa yang merdeka mempunyai kebudayaan yang bisa dibanggakan. Sejak awal tokoh-tokoh

seperti Ki Hadjar Dewantara, Mohamad Tabrani, Soemanang, Soedarjo Tjokrosisworo, STA, Poerbatjaraka, Sanusi Pane, Arjmin Pane, dan para perintis kemerdekaan lain sudah memikirkan dan mengungkapkan pemikirannya bagaimana bangsa ini dapat memiliki bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai bahasa kebudayaan yang mencerminkan kedewasaan pemakainya dalam segala aspek kehidupan berbangsa.

Sejarah telah memperlihatkan kepada kita bahwa Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan kita itu cikal bakalnya berasal dari bahasa Melayu. Peristiwa pergantian bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan dengan nama bahasa Indonesia berjalan menurut perputaran roda sejarah. Puncaknya terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928, saat para pemuda kita mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa, dan bahasa persatuan yang semuanya bernama Indonesia.

Sejak Gubernur Jenderal Rochusen menyadari bahwa bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) hampir di seluruh Nusantara, pemerintah Belanda menetapkan bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Melayu. Tujuannya adalah agar nanti pemerintah Belanda memperoleh tenaga administrasi yang murah yang berasal dari kalangan pribumi. Tindakan pemerintahan Belanda itu sangat berpengarauh pada perkembangan bahasa Indonesia, yang akan menjadi bahasa nasional dan bahasa pemersatu bagi seluruh penduduk yang mendiami wilayah yang oleh Belanda disebut Hindia Belanda.

Pada tanggal 25 Juni 1918, atas desakan anggota-anggota Volkstraad (Dewan Rakyat) bangsa Indonesia, Ratu Kerjaan Belanda menyetujui penggunaan bahasa Melayu di samping bahasa Belanda di lembaga Dewan Rakyat itu. Persetujuan itu makin memperkukuh kedudukan bahasa Melayu di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pada tahun 1908, pemerintah Belanda mendirikan satu badan penerbit dengan Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat) yang kemudian pada tahun 1917 namanya diubah menjadi Balai

Pustaka. Adanya Balai Pustaka ini makin memperluas pemakaian dan perkembangan bahasa Melayu ke seluruh pelosok tanah air melalui tulisan-tulisan yang diterbitkannya. Buku-buku tersebut desebarkan hampir di seluruh perpustakaan sekolah Melayu.

Saat yang paling penting bagi perjalan bahasa Indonesia dan bangsa Indonesia adalah saat diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Peristiwa itu kemudian menjadi tonggak sejarah bagi terwujudnya sebuah bangsa yang akhirnya memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak itu, peran bahasa Indonesia sangatlah besar dalam mempersatukan bangsa Indonesia yang telah menyatakan dirinya sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Pendirian suatu perkumpulan dengan nama Pujangga Baru oleh sekelompok punjangga muda tambah mengangkat kedudukan bahasa Indonesia. Majalah yang juga mereka namakan dengan *Pujangga Baru* itu telah menjadi cerobong untuk menyampaikan pernyataan ide, pikiran, dan perasaan mereka. Kelompok Pujangga Baru yang sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya baru ini dipelopori oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Karya-karya seperti *Layar Terkembang* (karya Sutan Takdir Alisjahbana), *Belenggu* karya Armin Pane sudah berbeda bahasanya dengan buku-buku terbitan Balai Pustaka, baik dalam tema maupun dalam gaya bahasanya.

Peran yang tidak kecil dalam perkembangan bahasa Indonesia juga diperlihatkan oleh pengarang-pengarang novel yang terbit di Sumatra (Medan dan Padang), seperti Hamka, Matu Mona, Jusuf Sjuib. Mereka saling bahu-membahu mengahasilkan tulisan dalam bahasa Indonesia yang pembacanya samapai di seluruh nusantara. Peran majalah-majalah umum dan agama seperti *Pedoman Masyarakat* yang juga terbit di Sumatra juga tidak dapat diabaikan dalam perkembangan bahasa Indonesia.

Pada Kongres bahasa Indonesia pertama yang diadakan di Solo pada tahun 1938, para memuda kita telah berani menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai milik kita bangsa Indonesia

meskipun ketika itu kita masih dalam penjajahan Belanda. Ketika roda sejarah terus berputar, perang dunia ke-2 pada tahun 1941 meluas sampai ke Asia. Jepang menyerang Pearl Harbour (Hawaii) dan pada awal tahun 1942 dan Jepang menduduki wilayah Hindia Belanda (Indonesia). Ketika itulah bahasa Indonesia digunakan secara menyeluruh di semua kegiatan sehari-hari karena bahasa Jepang belum dikuasai. Rakyat Indonesia semakin dekat dan akrab dengan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia telah menjadi alat komunikasi utama dan terpenting.

Perang dunia ke-2 berakhir dengan kekalahan Jepang. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Karno dan Bung Hatta menyampaikan pernyataan proklamasi bangsa Indonesia ke seluruh dunia. Pernyataan proklamasi itu ditulis dan disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kemudian, dengan dikukuhkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar RI 1945 dalam Bab XV, pasal 36, lengkaplah sudah sejarah perkembangan bahasa Indonesia dalam menentukan kedudukannnya di tengah-tengah bangsa yang menamakan dirinya Indonesia.

1. Sumber Bahasa Indonesia

Sejarah tumbuh dan berkembangnya bahasa Indonesia tidak lepas dari bahasa Melayu. Bahasa melayu sejak dahulu telah digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan. bahasa Melayu tidak hanya digunakan di kepulauan Nusantara, tetapi juga digunakan hampir diseluruh Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti kuno dari kerajaan di Indonesia yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Pada saat itu bahasa Melayu telah berfungsi sebagai:

a) Bahasa Kebudayaan yaitu bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra
b) Bahasa Perhubungan (*Lingua Franca*) antarsuku di Indonesia
c) Bahasa Perdagangan baik bagi suku yang ada di Indonesia maupun pedagang yang berasal dari luar Indonesia.
d) Bahasa resmi kerajaan.

2. Peresmian Nama Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai bahasa nasional pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional merupakan usulan dari Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan bahwa: "Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.

Secara Sosiologis kita bisa mengatakan bahwa bahasa Indonesia resmi diakui pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Hal ini juga sesuai dengan butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda yaitu "*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia*." Namun secara yuridis, bahasa Indonesia diakui pada tanggal 18 Agustus 1945 atau setelah Kemerdekaan Indonesia.

Mengapa bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia?

Azwar (2008) menjelaskan, setelah kemerdekaan, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia dahulu dikenal dengan bahasa Melayu yang merupakan bahasa penghubung antaretnis yang mendiami kepulauan Nusantara. Selain menjadi bahasa penghubung antara suku-suku, bahasa melayu juga menjadi bahasa transaksi perdagangan internasional di kawasan kepulauan Nusantara yang digunakan oleh berbagai suku bangsa Indonesia dengan para pedagang asing.

Telah dikemukakan pada beberapa kesempatan, mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia yang merupakan suatu hal yang menggembirakan.

Dibandingkan dengan bahasa lain yang dapat dicalonkan menjadi bahasa nasional, yaitu bahasa Jawa (yang menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia), bahasa Melayu merupakan bahasa yang kurang berarti. Di Indonesia, bahasa